

Pedagogia Humanitatis: Transformasi Paradigmatik PAK sebagai *Counter-Hegemony* terhadap Diskriminasi Reigius dalam Masyarakat Multikultural Indonesia

Author:

Djoys Anneke
Rantung

Affiliation:

Universitas Kristen
Indonesia

Corresponding

Email:

djoys.anneke@gmail.com

Article History:

Submitted:

08 September 2025

Revised:

30 September 2025

Accepted:

30 September 2025

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v4i2.108>



Copyright © 2025.

The Authors. Licensee:

Manthano.

This work is licensed
under a creative

Commons Attribution –
ShareAlike 4.0

International License

Abstract: *This study aims to re-examine the role of Christian Religious Education (PAK) within Indonesia's pluralistic society by proposing the paradigm of Humanitarian Religion. This paradigm emphasizes love, empathy, solidarity, and commitment to social justice as the foundation of Christian praxis. The research employs a library-based method with an interdisciplinary approach that integrates public theology, critical pedagogy, theories of justice, and studies on religious pluralism. The findings suggest that PAK can gain renewed relevance when directed toward interfaith dialogue, social case-based learning, and the promotion of universal humanitarian values. The implication of this study highlights the necessity for PAK to shift from a dogmatic model toward a humanistic praxis that nurtures church members as agents of peace, tolerance, and social justice. The novelty of this research lies in offering a conceptual framework of PAK grounded in Humanitarian Religion, which remains underexplored in the context of Christian religious education studies in Indonesia.*

Keywords: *the role of Christian Religious Education, humanitarian religion, violations of freedom of religion and belief, social justice*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia dengan menawarkan paradigma *Humanitarian Religion*. Paradigma ini menekankan kasih, empati, solidaritas, serta komitmen terhadap keadilan sosial sebagai landasan praksis iman Kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan teologi publik, teori pendidikan kritis, filsafat keadilan, serta studi tentang pluralisme agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK dapat memperoleh relevansi baru apabila diarahkan pada pembelajaran yang berbasis dialog lintas iman, studi kasus sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pergeseran PAK dari model dogmatis ke arah praksis humanis yang membentuk warga gereja sebagai agen perdamaian, toleransi, dan keadilan sosial. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada tawaran kerangka konseptual PAK berbasis *Humanitarian Religion* yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian pendidikan agama Kristen di Indonesia.

Kata Kunci: peran Pendidikan Agama Kristen, humanitarian religion, pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, keadilan sosial

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan kekayaan budaya, etnis, bahasa, dan agama yang luar biasa. Keberagaman tersebut merupakan ciri utama bangsa sekaligus modal sosial penting untuk membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan (Keuwel, 2010, p. 23). Namun, keberagaman juga berpotensi menimbulkan ketegangan yang dapat memicu konflik horizontal jika tidak dikelola secara bijak. Bukti sejarah maupun dinamika sosial kontemporer memperlihatkan bahwa gesekan antarkelompok, khususnya yang dipicu oleh perbedaan agama dan keyakinan, masih kerap muncul (Suswandari et al., 2021, p. 192). Berbagai insiden intoleransi, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, hingga kekerasan atas nama agama menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial belum sepenuhnya mengakar dalam masyarakat Indonesia. Ironisnya, agama yang sejatinya dimaksudkan sebagai sumber perdamaian, dalam praktiknya tidak jarang menjadi alat pembenaran bagi eksklusi, kekerasan simbolis, bahkan penindasan (Setyabudi, 2021).

Data demografis mempertegas kerentanan ini. Tahun 2023, 87,1% penduduk Indonesia beragama Islam, sekitar 10% Kristen (7,38% Protestan dan 3,07% Katolik), sementara sisanya menganut Hindu, Buddha, Konghucu, atau agama lokal lainnya (Databoks, 2024). Walaupun Pancasila dengan tegas menempatkan “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai dasar negara, konflik horizontal keagamaan tetap terjadi. Konflik Maluku (1999–2002) menelan korban sekitar 5.000 jiwa, menyebabkan 300.000–425.000 orang mengungsi, serta merusak ribuan rumah ibadah. Konflik Poso (1998–2001) mengakibatkan lebih dari 1.000 kematian dan ribuan keluarga kehilangan tempat tinggal (Krisandi et al., 2013). Di luar konflik besar tersebut, data Setara Institute mencatat 573 kasus gangguan terhadap praktik minoritas agama sejak 2007–2023, meliputi pembubaran, intimidasi, vandalisme, hingga pembakaran rumah ibadah. Wahid Institute pada 2015 juga melaporkan 190 pelanggaran kebebasan beragama, meningkat dari 154 kasus pada 2014, terutama menyoroti kelompok minoritas seperti Ahmadiyah, Syiah, dan komunitas Kristen lokal (GoodStats, n.d.).

Kasus terbaru memperlihatkan bahwa intoleransi kini menyoroti kelompok rentan, termasuk anak-anak dan remaja. Pada 27 Juni 2025, ratusan warga membubarkan secara paksa retreat Kristen di sebuah vila di Desa Tangkil, Sukabumi. Aksi ini disertai perusakan properti, penghancuran salib, hingga pembakaran Alkitab jemaat, yang mengakibatkan trauma mendalam bagi para peserta (Pergerakan Indonesia Untuk Semua, n.d.). Insiden serupa juga terjadi di Tangerang Selatan, ketika retreat anak-anak Kristen dianggap ilegal dan berujung intimidasi serta vandalisme (Media Sahabat Muda Indonesia, 2025). Tindakan intoleran ini memicu reaksi keras dari berbagai pihak, termasuk DPR RI yang menegaskan bahwa pembubaran paksa melanggar hak konstitusional warga negara (Emedia DPR RI, 2025), dan organisasi pemuda Kristen seperti GAMKI yang mengutuk tindakan tersebut (RCTI+, n.d.). Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa kebebasan beragama masih rentan terhadap tekanan sosial dan stigma terhadap simbol-simbol iman tertentu.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai ruang pembelajaran iman belum sepenuhnya efektif dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi realitas pluralistik. Siswa kerap kurang dibekali kesadaran kritis, empati lintas

agama, dan keteguhan moral dalam menghadapi intoleransi (Nurhavivah, 2024, pp. 1–5). Dalam praktiknya, kurikulum PAK masih banyak berfokus pada eksklusivitas identitas, penekanan doktrin, dan pemisahan dari “yang lain,” sehingga membatasi ruang dialog antaragama dan kepekaan sosial terhadap isu struktural seperti kemiskinan, marginalisasi, dan ketidakadilan. Akibatnya, PAK berisiko menghasilkan warga yang religius secara internal tetapi minim kontribusi etis bagi kohesi sosial.

Berbagai penelitian telah menyoroiti intoleransi di Indonesia dari sudut pandang politik, hukum, maupun sosiologi. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai kerangka transformasi sosial—yakni tidak hanya berfokus pada pengajaran iman internal, tetapi juga integrasi iman dengan tanggung jawab sosial—masih sangat terbatas. Asmara mengusulkan *religious education for transformation* melalui refleksi kritis dan dialog, tetapi belum secara khusus menyinggung konteks PAK Kristen di Indonesia (Dwi Asmara, Alexander, 2020). Penelitian Utami et al. menyoroiti kompetensi antaragama di sekolah multireligius sebagai strategi mereduksi konflik (Utami, 2022), sementara Hutabarat membahas pluralisme dan harmoni sosial dalam masyarakat Indonesia, tetapi keduanya tidak mengeksplorasi desain PAK yang bersifat transformatif (Hutabarat, 2023). Imamah bahkan menekankan pentingnya literasi keagamaan sebagai pendekatan alternatif terhadap pendidikan agama (Imamah & Lee, 2024), sedangkan Frans menawarkan kerangka pendidikan Kristen yang inklusif dan transformatif, tetapi masih bersifat umum dan tidak berakar pada konteks intoleransi di Indonesia (Pantan, 2025). Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu kurangnya kajian yang secara eksplisit merumuskan paradigma baru PAK Kristen sebagai agen transformasi sosial dalam menghadapi intoleransi serta membangun kohesi sosial.

Paradigma *Humanitarian Religion* ditawarkan sebagai alternatif yang relevan untuk menjawab kesenjangan tersebut. Paradigma ini menekankan bahwa agama adalah kekuatan moral yang berfungsi memperjuangkan kemanusiaan, bukan sekadar klaim teologis tertutup (Ju’subaidi et al., 2016). Kasih agape dipandang sebagai inti hubungan antarmanusia, sementara keadilan sosial dan dialog antaragama menjadi ekspresi konkret iman (Rantung Djoys Anneke, 2017, pp. 20–21). Dalam kerangka ini, PAK dapat diposisikan ulang tidak hanya sebagai kursus studi agama, tetapi sebagai kurikulum transformatif yang memadukan spiritualitas dengan tanggung jawab sosial (Kia & Mejesty, 2025, p. 23). Guru agama Kristen bahkan diharapkan berfungsi sebagai pembimbing reflektif dan fasilitator dialog inklusif (Tonis et al., 2025).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kelemahan pendekatan eksklusif dalam PAK konvensional, menjelaskan paradigma *Humanitarian Religion* sebagai kerangka etika dan pedagogis, serta mengusulkan model pembelajaran PAK yang mendorong kebebasan beragama dan keadilan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada transformasi paradigma *Humanitarian Religion* dari wacana abstrak menjadi pendekatan kurikulum yang aplikatif melalui strategi pedagogis kontekstual, seperti modul dialog antaragama dan studi kasus pluralitas sosial-keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas diskursus akademik tentang PAK di Indonesia, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan agen perdamaian dalam masyarakat pluralistik

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan kualitatif untuk mengkaji konsep Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam kaitannya dengan paradigma *humanitarian religion* di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan eksplorasi sistematis terhadap teori, prinsip teologis, dan temuan penelitian yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku ilmiah, jurnal terakreditasi, artikel, maupun dokumen resmi. Sumber data bersifat sekunder, dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan isu penelitian, dengan prioritas pada publikasi mutakhir dan tepercaya dalam kurun lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk menjamin aktualitas dan kedalaman analisis (Creswell, 2014).

Proses analisis dilakukan melalui **analisis isi**, yang mencakup pembacaan kritis terhadap teks, pengelompokan tematik, interpretasi, serta sintesis temuan. Data dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yakni eksklusivisme dalam PAK, nilai kemanusiaan keagamaan, pendekatan dialogis, serta integrasi keadilan sosial dan kebebasan beragama dalam kurikulum PAK. Teknik ini memungkinkan perbandingan lintas-perspektif sehingga penelitian dapat menemukan pola, ketegangan, maupun peluang transformasi dalam pengembangan model PAK yang lebih kontekstual (Patton, 2002).

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini menggunakan kerangka teori yang mencakup konsep *humanitarian religion*, pedagogi kritis Paulo Freire, serta teori keadilan sosial John Rawls. Ketiganya diintegrasikan dengan prinsip teologi publik dan teologi kontekstual dalam Kekristenan (Freire, 2005). Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan lahirnya model konseptual yang relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk secara agama, budaya, dan sosial politik (Bagir, 2020, pp. 345–370) (Bagir, 2020, pp. 345–370). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif-preskriptif, menawarkan paradigma alternatif PAK yang inklusif, empatik, dan mendukung nilai-nilai universal bagi kehidupan bergereja dan pembelajaran yang terbuka terhadap pluralitas.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Humanitarian Religion

Untuk mengatasi tantangan keberagaman dan ketegangan antaragama yang semakin kompleks di Indonesia, pendekatan teologis dan pendidikan agama perlu ditransformasikan ke arah yang lebih dialogis dan humanis (Afifuddin, 2020). Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah paradigma *Humanitarian Religion*, sebuah perspektif agama yang memandang nilai-nilai kemanusiaan sebagai manifestasi utama iman. Pendekatan ini mendefinisikan agama tidak hanya melalui doktrin atau identitas teologis, tetapi melalui kontribusinya terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan perdamaian antaragama (Sassoli, 2007). *Humanitarian Religion* berdasarkan keyakinan bahwa spiritualitas sejati harus diungkapkan dalam praktik yang membela kemanusiaan, memperjuangkan keadilan, dan menyediakan ruang untuk dialog dan kerja sama dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda (Bartles-Smith, 2022).

Secara historis dan filosofis, pendekatan ini telah menarik perhatian berbagai pemikir dari berbagai disiplin ilmu. Di bidang teologi Kristen, tokoh-tokoh seperti Hans Küng *Global Ethics* melalui pendekatan *Interreligious Dialogue* yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab bersama. Küng menolak teologi eksklusif yang mengecualikan kebenaran dari gereja dan mengusulkan dialog antaragama sebagai jalan menuju perdamaian dunia. Dalam karyanya: *Christianity and the World Religions (1993)* ia menekankan bahwa “no peace among the nations without peace among the religions” yang menunjukkan hubungan erat antara agama dan tanggung jawab kemanusiaan global (Pfanner, 2009).

Selanjutnya pemikir lain seperti Paul Knitter juga mengembangkan pendekatan pluralistik-dialogis terhadap teologi agama yang sejalan dengan semangat *Humanitarian Religion* (Febrianto, 2017). Dalam bukunya *Without Buddha I Could Not Be a Christian* (2009), Knitter menekankan bahwa keterbukaan terhadap tradisi lain tidak melemahkan iman, tetapi justru memperkaya pengalaman beragama dan memperluas wawasan moral terhadap penderitaan global (Knitter, 1985, 1995, 1996, 2002). Selain itu, ada pemikir seperti Leonardo Boff dan Gustavo Gutiérrez dari tradisi *Teologi pembebasan* Mereka juga memberikan kontribusi penting bagi paradigma ini. Mereka menempatkan keadilan sosial sebagai panggilan iman dan berpendapat bahwa berpihak pada kaum tertindas merupakan bagian penting dari spiritualitas Kristen.

Adapun fitur utama dari *Humanitarian Religion* mencakup beberapa aspek mendasar (Abubakar, 2018). Pertama, nilai-nilai kemanusiaan sangat penting. Agama tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan etis yang mendorong solidaritas dengan sesama. Ini mencakup penghormatan terhadap martabat manusia, penentangan terhadap kekerasan, dan upaya aktif untuk membangun kehidupan yang adil bersama. Nilai-nilai seperti kasih (agape), pengampunan, dan kesetaraan menjadi manifestasi nyata dari iman yang hidup. Kedua, keadilan menjadi orientasi praktis iman agama. Dalam konteks ini, keadilan bukan sekadar legalistik atau moralistik, melainkan struktural dan transformatif. Agama diharapkan berkontribusi dalam membongkar ketimpangan sosial, memerangi sistem penindasan, dan memperjuangkan hak-hak kelompok terpinggirkan. Dalam kerangka Kristen, keadilan ini diwujudkan dalam teladan Yesus Kristus, yang mendukung kaum miskin, orang sakit, kaum terpinggirkan, dan orang berdosa bukan melalui kekuasaan hegemonik, melainkan melalui solidaritas dan pengorbanan. Ketiga, dialog antaragama merupakan pilar utama pendekatan ini. Dalam dunia yang dicirikan oleh pluralisme agama, pendekatan eksklusif terhadap kebenaran tidak lagi cukup untuk membangun perdamaian. *Humanitarian Religion* menciptakan ruang bagi dialog yang setara antar-komunitas agama, bukan sebagai platform untuk konversi, melainkan sebagai sarana pertumbuhan bersama, saling pengertian, dan kerja sama kemanusiaan. Pendekatan ini menghindari relativisme teologis tetapi mengakui bahwa setiap agama memberikan kontribusi etis dan spiritual bagi kehidupan bersama.

Dalam tradisi pemikiran kontemporer, pendekatan ini juga diperkuat oleh para pemikir non-teologis seperti John Rawls, yang melalui teorinya *Justice as Fairness* menekankan

pentingnya prinsip keadilan yang dapat diterima oleh semua orang dalam masyarakat pluralistik (Sunaryo, 2022). Paulo Freire bertemu *pedagogi* pembebasannya mencerminkan dimensi praktis bahwa pendidikan, termasuk pendidikan agama, harus menjadi instrumen untuk emansipasi sosial dan kesadaran kritis terhadap struktur ketidakadilan (Robikhah, 2018). Begitulah paradigmanya *Humanitarian Religion* menawarkan kerangka konseptual yang kokoh untuk mengintegrasikan spiritualitas, etika, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan agama Kristen. Kerangka ini memperluas keholistik iman dari ranah liturgis ke ranah publik, dari dogma ke dialog, dan dari ortodoksi ke ortopraxis. Dalam konteks Indonesia yang beragama dan rawan konflik, pendekatan ini menawarkan harapan bagi pendidikan agama yang lebih inklusif, adil, dan transformatif. Penerapan paradigma ini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga tumbuh menjadi pembawa damai dan agen keadilan dalam masyarakat yang pluralistik.

Problem Eksklusivisme Dalam PAK Konvensional: PAK Sebagai Alat Doktrin, Bukan Dialog Ketertutupan Terhadap Realitas Sosial Dan Pluralitas Agama

Salah satu permasalahan mendasar dalam praktik pendidikan agama Kristen (PAK) saat ini di Indonesia adalah kecenderungan pendekatan yang eksklusif dan dogmatis. PAK seringkali lebih berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas iman internal daripada sebagai media pengembangan etika sosial atau jembatan dialog antaragama (Kalew et al., 2022). Dalam sistem pengajaran yang kaku ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dimaksudkan untuk memperkuat doktrin gereja dan menjaga batas-batas identitas komunitas Kristen, alih-alih mendorong keterlibatan reflektif dalam konteks masyarakat yang pluralistik. Oleh karena itu, PAK lebih menyerupai benteng ideologis daripada ruang yang dinamis dan dialogis untuk pendidikan iman.

Pendekatan eksklusif ini berakar pada warisan teologis yang melihat kebenaran iman Kristen sebagai satu-satunya jalan yang sah menuju keselamatan, mengabaikan kemungkinan nilai-nilai kebenaran dalam tradisi keagamaan lainnya (Joas Adiprasetya, 1999, p. 145). Meskipun keyakinan ini dapat dipahami secara teologis dalam konteks doktrin gereja, penerapannya dalam pendidikan seringkali menimbulkan masalah serius. Ketika pendekatan ini diterapkan secara harfiah pada sistem pendidikan agama Kristen (PAK), siswa dibentuk untuk memandang "orang lain" yang berbeda agama atau keyakinan bukan sebagai sesama warga negara, melainkan sebagai orang yang tidak akurat, menyesatkan, atau bahkan ancaman bagi iman Kristen. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap eksklusif, tertutup, dan kurangnya empati terhadap keberagaman di sekitar mereka.

Indikasi nyata eksklusivisme dalam pendidikan agama Kristen (PK) adalah penekanan berlebihan pada penguasaan dogma dan ortodoksi. Materi ajar berfokus pada menghafal ayat-ayat, memahami doktrin gereja, dan mengembangkan pola pikir teologis yang seragam. Diskusi kritis, pertanyaan terbuka, atau refleksi kontekstual tentang realitas sosial seringkali terabaikan. Pendidikan iman, seperti mata pelajaran kognitif lainnya, dikemas dan didasarkan pada ceramah yang sepihak, kurang pendekatan partisipatif, dan gagal menghubungkan dengan

pengalaman hidup siswa. Dalam iklim ini, iman dipandang sebagai kumpulan pengetahuan yang tertutup, alih-alih proses pertumbuhan yang dinamis dalam dialog dengan dunia.

Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika eksklusivisme ini juga menciptakan kesenjangan antara iman dan realitas sosial. Pendidikan agama konvensional (PGK) seringkali mengabaikan konteks sosial yang dihadapi siswa, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, kekerasan identitas, atau isu-isu seputar keberagaman agama. Ketika pendidikan agama gagal mengatasi permasalahan dunia nyata, PAK hanya menjadi pengajaran agama yang abstrak dan ritualistik yang dipelajari semata-mata untuk memenuhi persyaratan sekolah, alih-alih menjadi kekuatan moral yang mendorong integritas dan kesadaran sosial. Dalam beberapa kasus, pendekatan eksklusif ini bahkan memperkuat narasi sektarian yang menjauhkan umat Kristen dari tanggung jawab publik dan solidaritas antaragama.

Pandangan sempit terhadap realitas pluralistik masyarakat ini juga menciptakan krisis representasi dalam pendidikan. Siswa tidak diperkenalkan dengan tradisi lain secara setara dan dialogis, melainkan dari perspektif apologetik atau polemik. Agama-agama lain disebutkan dalam konteks perbandingan atau bahkan sebagai peringatan terhadap penyimpangan. Hal ini menghambat perkembangan budaya dialog dan kerja sama antarumat beragama, sementara di dunia yang semakin terhubung dan kompleks, kemampuan untuk membangun hubungan antaragama sangatlah penting.

Dampak model PAK ini tidak dapat diremehkan. Pada tingkat individu, siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan identitas keagamaan yang terbuka, reflektif, dan berorientasi solusi. Iman menjadi sesuatu yang dipelajari secara pasif, bukan dihayati secara aktif. Mereka tidak didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan spiritual yang relevan, atau menghadapi tantangan iman secara kontekstual (Maurenis, 2020). Secara sosial, eksklusivisme dalam pendidikan agama berkontribusi pada munculnya generasi yang intoleran, mudah curiga terhadap perbedaan, dan lemah dalam membangun solidaritas sosial. Dalam jangka panjang, hal ini melemahkan kohesi sosial dan menghambat perkembangan masyarakat yang damai.

Kasus-kasus intoleransi terkini di Indonesia, seperti pelarangan retreat anak-anak Kristen oleh warga intoleran di beberapa daerah, menyoroti urgensi perubahan pendekatan terhadap Pendidikan Agama Kristen (PAK). Meskipun tindakan tersebut tidak mewakili seluruh masyarakat, siswa yang gagal terlibat dalam keberagaman secara bertanggung jawab akan terus terancam oleh stereotip dan konflik identitas.

Untuk menjawab tantangan ini, evaluasi menyeluruh terhadap filosofi pendidikan agama saat ini diperlukan. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus menyadari bahwa pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menegakkan doktrin, tetapi juga untuk membentuk umat yang mampu menghayati iman mereka dalam kasih, menyikapi isu-isu sosial secara adil, dan membangun hubungan antaragama yang saling menghormati. Pendidikan agama tidak bisa lagi dibatasi dalam ruang kelas tertutup; pendidikan agama harus membuka jendela terhadap realitas yang kompleks dan dinamis (Kalew et al., 2022).

Untuk membentuk umat Kristen yang relevan dan berdampak dalam masyarakat pluralistik, pendidikan agama Kristen harus bertransformasi dari model eksklusif menjadi pendekatan yang lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual. Transformasi ini bukan berarti meninggalkan akar iman, melainkan menghidupkan kembali semangat Kristus, yang hadir bagi semua orang, menyembuhkan yang terluka, dan mempersatukan yang terpecah belah (Elwira Simamora et al., 2024).

Urgensi Paradigma Humanitarian Dalam Pendidikan Kristen: Spirit Kasih Sebagai Dasar Relasi Lintas Iman Yesus Dan Solidaritas Dengan Kaum Marjinal

Mengingat tantangan keberagaman dan ketegangan sosial-keagamaan yang terus berlanjut di Indonesia, pendekatan pendidikan yang hanya berfokus pada dogmatisme dan eksklusivisme tidak lagi memadai. Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tanggung jawab historis dan teologis untuk bertransformasi menjadi ruang pembinaan pribadi yang dapat menghadirkan kedamaian di tengah pluralitas. Di sinilah letak urgensi paradigma ini. Paradigma Humanitarian Religion ini menekankan bahwa iman Kristen tidak hanya tentang keselamatan individu dan kehidupan gereja, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial, keadilan, dan kasih kepada orang lain, terlepas dari latar belakang agama, etnis, atau budaya mereka (Hutagalung, 2023).

Paradigma *Humanitarian Religion* berasal dari nilai-nilai dasar agama Kristen itu sendiri, terutama Kasih (*Agape*) sebagai inti hubungan antara Tuhan, manusia, dan sesama. Dalam Injil, Yesus Kristus secara eksplisit menyebutkan perintah terbesar: "Kasihilah Tuhan, Allahmu" dan "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:37-39). Ajaran ini bukan sekadar spiritual atau moralistik, tetapi berfungsi sebagai landasan teologis bagi semua etika sosial Kristen. Kasih, dalam pandangan ini, bersifat radikal: kasih melampaui batas etnis, agama, dan bahkan permusuhan, sebagaimana diajarkan dalam perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37). Hal ini menjadi model ideal bagi praktik dialog antaragama dan kerja sama yang setara antarkomunitas (Stevanus, 2020).

Pendidikan Kristen, yang dibentuk oleh semangat kasih, tidak terbatas pada penegakan doktrin internal, tetapi juga harus mendorong siswa untuk mempraktikkan kasih melalui tindakan nyata dalam masyarakat. Mengingat keberagaman Indonesia, hal ini berarti menumbuhkan sikap toleran, terbuka, dan proaktif untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Lebih lanjut, pendekatan humanis menuntut empati terhadap penderitaan sesama dan keterlibatan aktif dalam perjuangan keadilan sosial.

Teladan Yesus selama pelayanan-Nya menunjukkan bahwa solidaritas dengan kaum terpinggirkan bukanlah pilihan tambahan, melainkan inti spiritualitas Kristen. Sepanjang pelayanan-Nya di dunia, Yesus senantiasa hadir di antara mereka yang tertindas dan terpinggirkan: penderita kusta, perempuan yang terpinggirkan secara sosial, anak-anak, kaum miskin, dan mereka yang dianggap "berdosa" oleh sistem keagamaan pada masa itu (Sarimata, 2024). Dengan tindakannya ia menerobos batas-batas sosial dan agama dan menunjukkan

bahwa Kerajaan Tuhan terbuka bagi semua orang, terutama mereka yang terpinggirkan secara struktural.

Pendidikan Kristen yang setia pada teladan Kristus tidak dapat mengabaikan dimensi sosial dan kemanusiaan ini. Oleh karena itu, PAK menggunakan paradigma *humanitarian Religion* supaya pembelajaran hendaknya ditujukan untuk mengubah siswa menjadi agen kasih dan berlaku adil. Dalam hal ini, siswa belajar tidak hanya untuk beriman tetapi juga untuk bertindak penuh kasih melalui tindakan nyata, untuk terlibat dalam dialog yang tulus, dan untuk membela kaum tertindas. Pendidikan semacam itu tidak hanya menumbuhkan spiritualitas pribadi yang kuat tetapi juga menciptakan dampak sosial yang luas.

Dalam kehidupan sehari-hari, konflik dan prasangka antaragama seringkali muncul bukan dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dari ketidaktahuan, stereotip, dan kurangnya kesempatan yang setara untuk terhubung. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat strategis untuk meruntuhkan prasangka dan membangun jembatan pemahaman. Oleh karena itu, urgensi perubahan paradigma menjadi krusial. *Humanitarian Religion* dalam poros PAK juga menekankan pentingnya pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan terbuka terhadap pengalaman hidup siswa.

Model pembelajaran ini membutuhkan kurikulum yang tidak hanya berbasis teks teologis, tetapi juga terstruktur dengan pendekatan naratif, studi kasus, dan partisipasi aktif. Topik-topik seperti keadilan sosial, perdamaian, hak asasi manusia, dan hubungan antaragama harus diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator reflektif kritis dan pembimbing rohani yang mendorong empati dan aksi sosial. Di sinilah nilai-nilai pendidikan Kristen diungkapkan secara utuh, sebagai upaya membentuk karakter Kristen yang tidak hanya saleh tetapi juga welas asih yang holistik dalam bersikap ditengah masyarakat yang plural (Simamora, 2025).

Lebih lanjut, urgensi paradigma ini juga terkait dengan tuntutan zaman. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, siswa dihadapkan pada beragam wacana lintas budaya, agama, dan nilai. Mereka membutuhkan landasan spiritual yang kokoh dan keterampilan sosial yang relevan. Tanpa pendekatan pendidikan yang kontekstual dan humanis, pendidikan agama kehilangan daya tarik dan relevansinya dalam masyarakat yang terus berubah. Oleh karena itu, penerapan paradigma ini. Konsep *Humanitarian Religion* bukan sekadar alternatif, tetapi kebutuhan mendesak bagi pendidikan Kristen agar tetap bermakna dan berdampak (Cahyani Isnaini et al., 2024).

Paradigma ini juga berkontribusi pada upaya rekonsiliasi dan kohesi sosial di Indonesia. Dalam masyarakat yang rentan terhadap konflik dan polarisasi, pendidikan yang menekankan nilai-nilai kasih, keadilan, dan empati akan menciptakan generasi yang rela hidup damai, berkolaborasi lintas batas, dan berkontribusi bagi kemanusiaan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi kekuatan transformatif, tidak hanya di dalam gereja tetapi juga di ranah publik.

Kesimpulannya, urgensi paradigma *Humanitarian Religion* dalam PAK terletak pada kemampuannya menjawab dua kebutuhan utama: membentuk iman yang kontekstual dan membangun masyarakat yang adil dan damai. Dalam semangat kasih dan keteladanan Yesus, pendidikan Kristen dipanggil untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga menggerakkan. Pendidikan Kristen menggerakkan hati untuk mengasihi, pikiran untuk berpikir kritis, dan tindakan untuk melayani sesama dalam keberagaman.

Strategi Pendidikan PAK Humanis Dan Inklusif dalam bingkai Kurikulum Berbasis Nilai: Kasih, Keadilan, Empati

Strategi pendidikan PAK yang humanis dan inklusif

Untuk mengatasi tantangan pluralitas sosial-agama di Indonesia, strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang humanis dan inklusif sangatlah penting. Strategi ini menempatkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan empati sebagai inti kurikulum, mengutamakan pendekatan dialogis dan naratif dalam proses pembelajaran, serta mengintegrasikan studi kasus kontekstual yang mempromosikan kebebasan beragama. Ketiga komponen ini diimplementasikan secara sistematis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya tangguh secara teologis tetapi juga matang secara sosial dan etika (Saputra, 2024).

Kurikulum Berbasis Nilai: Kasih, Keadilan, Empati

Kurikulum pendidikan Kristen humanistik tidak hanya menyampaikan doktrin gereja, tetapi juga merancang setiap modul dengan nilai-nilai etika fundamental sebagai prinsip panduannya. Nilai kasih (*agape*) harus menjadi pusat hubungan antarmanusia, baik antarumat beragama maupun antarkelompok dalam masyarakat. Kasih bukan sekadar perasaan, melainkan perilaku nyata yang memperlakukan sesama sebagai sesama ciptaan Allah (Jura, 2018, p. 30). Dalam kurikulum ini, konsep keadilan berkembang sebagai orientasi fundamental iman: siswa didorong untuk memahami keadilan tidak hanya sebagai moralitas individu, tetapi juga sebagai kunci reformasi struktural yang menguntungkan kelompok marginal. Empati menjadi kompetensi yang dikembangkan melalui latihan reflektif dan pendekatan naratif, membantu mereka menempatkan diri pada posisi orang lain, memahami berbagai pengalaman hidup, dan mengembangkan kepekaan terhadap ketidaksetaraan sosial. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam model pendidikan Kristen yang mempromosikan pluralisme di Indonesia dalam kerangka keadilan sosial (Waruwu & Hulu, 2022).

Pendekatan Dialogis dan Naratif

Humanisme dan inklusivitas dalam pendidikan Kristen membutuhkan pergeseran metodologis: dari ceramah yang monoton menjadi dialog aktif dan narasi reflektif. Pendekatan dialogis memberi siswa ruang untuk bertanya, mengungkapkan keraguan, dan mengeksplorasi berbagai perspektif tentang iman dan kehidupan. Diskusi multikultural dan dialog antaragama

dikembangkan sebagai metode pembelajaran yang mendorong saling mendengarkan dan memahami, bukan untuk mengubah keyakinan orang lain, melainkan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap perspektif mereka (Hoon, 2013; Nuryatno, 2016). Pendekatan naratif menggunakan kisah-kisah Alkitab, pengalaman tokoh lintas agama, dan kisah nyata dari masyarakat pluralistik sebagai bahan refleksi. Melalui kisah-kisah migran terpinggirkan, anak jalanan, atau penyintas konflik, siswa belajar melihat wajah Tuhan dalam diri orang lain yang berbeda. Kisah-kisah ini memperkuat empati dan membentuk pemahaman tentang iman sebagai panggilan etis untuk melayani bukan hanya mereka yang sama.

Studi Kasus Kontekstual yang Mendorong Kebebasan Beragama

Strategi pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang humanis menjadi lebih konkret ketika dilengkapi dengan studi kasus kontekstual yang mencerminkan isu-isu terkini seputar kebebasan beragama dan keadilan sosial. Misalnya, kasus retreat anak-anak Kristen di Sukabumi, yang dibubarkan oleh komunitas intoleran, menunjukkan bahwa kebebasan beribadah masih rentan di beberapa daerah. Dengan memasukkan kasus ini ke dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk memahami dinamika konflik, mengakui hak beragama secara konstitusional, dan mengembangkan pemikiran kritis serta rasa welas asih bagi pelaku maupun korban. Diskusi berdasarkan peristiwa dunia nyata seperti ini sangat penting untuk mendorong refleksi etis (Y. Natonis et al., 2022).

Implementasi Strategis Dalam Pembelajaran

Dalam praktiknya, strategi ini membutuhkan integrasi antara desain kurikulum, pelatihan guru, dan penilaian hasil belajar. Kurikulum berbasis nilai membutuhkan silabus yang mencakup topik-topik seperti kasih sayang sebagai tindakan sosial, keadilan struktural, moderasi beragama, dan analisis kasus-kasus intoleransi. Pembelajaran dialogis dan naratif mengharuskan guru dilatih sebagai fasilitator dan reflektor, bukan sekadar penyampai materi. Guru harus mampu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk dialog, membimbing narasi siswa, dan memandu diskusi kritis dengan kebijaksanaan etis, tanpa memaksakan perspektif teologis tunggal, melainkan menciptakan ruang bagi makna bersama (Sumantri, 2022, p. 11).

Jika diterapkan secara konsisten, strategi humanis dan inklusif ini berpotensi mengembangkan siswa yang tidak hanya berlandaskan teologis, tetapi juga bertindak sebagai agen perdamaian di masyarakat. Mereka menjadi warga negara yang sadar akan kebebasan beragama, menghargai keberagaman, dan terbuka terhadap ketidakadilan. Model ini juga memperkuat peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sarana pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan zaman. PAK tidak hanya menghasilkan umat beriman, tetapi juga pemimpin moral dan sosial yang berintegritas.

Implikasi Sosial Peran PAK: Membentuk Warga Negara Yang Toleran dan Aktif Dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial

Pendidikan agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan warga negara yang mendukung toleransi, kebebasan beragama, dan keadilan sosial (Noh Ibrahim Boiliu, 2016). Pancasila, khususnya sila pertamanya (“Ketuhanan Yang Maha Esa”) dan sila kelimanya (“Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”), serta Undang-Undang Dasar 1945 (Pasal 29 ayat (2) dan Pasal 28E ayat (1)), memberikan landasan moral dan hukum yang mendasari gagasan bahwa setiap warga negara berhak menjalankan keyakinannya dengan aman dan dipanggil untuk membela hak orang lain untuk meyakini keyakinannya (Lena Natalia, Hendrik A. E. Lao, 2024).

Sejalan dengan ini, Alkitab menekankan nilai kasih (*Agape*) secara universal. Dalam Matus 22:37-39, Yesus mengajarkan bahwa mengasihi Allah dan sesama manusia adalah hakikat hukum ilahi, terlepas dari identitas agama. Paulus menegaskan kesetaraan semua orang di hadapan Allah dalam Roma 10:12 (Ferdinandus Eka Darma et al., 2024). Nilai kasih sayang ini hendaknya menjadi landasan moral PAK, yang mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman dan mempererat hubungan antaragama.

Penelitian berbasis data juga menunjukkan dampak positif pendidikan agama Kristen (PAK) terhadap toleransi. Darma, Mesah, dan Linggi menyimpulkan bahwa PAK, yang secara eksplisit mempromosikan welas asih, pengampunan, dan empati, meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi sebagai praktik sehari-hari dalam masyarakat pluralistik (Melkisedek Melkisedek et al., 2024). Selain itu, Langi menemukan bahwa pendidikan agama Kristen yang berfokus pada nilai-nilai pluralisme dan moderasi beragama secara signifikan memengaruhi karakter inklusif dan aktif secara sosial terhadap pluralitas (Gulo et al., 2024). Ruang Kelas yang menekankan dan mengajarkan dialog antaragama, menghormati budaya lain, dan memerangi stereotip menghasilkan siswa yang terbuka dan bertanggung jawab secara etis.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dan iman Kristen juga terbukti memberdayakan siswa. Sebuah studi oleh Harianto dan Sembiring menunjukkan bahwa model pendidikan kewarganegaraan yang menggabungkan prinsip-prinsip kasih, keadilan, dan kepemimpinan Kristen memperkuat empati, etika sosial, dan tanggung jawab moral, sehingga menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global dan lokal (Sembiring et al., 2024). Setiawan dan Bungaa (2023) menambahkan bahwa internalisasi Pancasila melalui PAK secara signifikan membentuk moral dan karakter siswa di SMKN 1 Kendari, terutama di lingkungan sekolah yang heterogen secara agama (Setiawan & Bungaa, 2024).

Bagaimana pendidikan agama (PAK) menyikapi kebebasan beragama dalam praktik pendidikan? *Pertama*, PAK harus menyampaikan hak konstitusional untuk beribadah dengan aman dan menjadikannya bagian dari kode etik spiritual siswa. Kasus intoleransi terhadap retreat anak-anak Kristen di Sukabumi dapat menjadi bahan diskusi edukatif: Siswa diajak untuk menganalisis unsur-unsur konflik, bagaimana kebebasan beragama ditantang, bagaimana mereka dapat merespons dengan tepat dari perspektif Kristen, dan bagaimana mereka dapat membela hak orang lain dengan jujur dan tanpa kekerasan. Pendekatan pembelajaran ini

mendorong integrasi nilai-nilai seperti kasih, ketegasan moral, dan dialog antaragama (Lahagu, 2020).

Di tingkat komunitas, model pendidikan seperti Sekolah *Interfaith* di Yogyakarta dan program Sobat Muda di Salatiga bisa diangkat sebagai contoh studi kasus inspiratif. Program-program tersebut telah berhasil menciptakan ruang belajar lintas agama yang menumbuhkan toleransi dan kolaborasi sosial yang sejati. Misalnya, ketika PAK menerapkan modul pembelajaran kolaboratif ini melalui kegiatan sosial bersama siswa dari agama lain, siswa belajar bahwa toleransi adalah tindakan aktif, bukan sekadar retorika. Hal ini juga menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai warga negara Indonesia, berdasarkan jati diri Pancasila (Manalu et al., 2023).

Lebih lanjut, pedagogi agama Kristen (PAK), yang diperkaya dengan nilai-nilai toleransi, mendorong kepemimpinan yang moderat. Para peneliti seperti Rezeki Gulo (2023) menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan Kristen secara signifikan meningkatkan keberagaman dan keharmonisan sosial (Gulo et al., 2024). Guru PAK tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dialog antaragama dan mediator konflik. Mereka membantu siswa memahami bahwa toleransi tidak melemahkan iman, melainkan memperkuat karakter Kristen yang inklusif.

Dampak implikasi yang diharapkan sangat luas, terutama pada tingkat individu, siswa berkembang menjadi individu yang tidak hanya memahami nilai toleransi tetapi juga menerapkannya dalam hubungan sosial, solidaritas, dan perilaku sehari-hari. Pada tingkat komunitas, mereka dapat menjadi pembawa damai, meruntuhkan hambatan intoleransi, memperjuangkan keadilan sosial, dan mempertahankan kebebasan beragama sebagai hak universal.

Secara kelembagaan, kontribusi Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah mentransformasi gereja dan lembaga pendidikan Kristen menjadi ruang publik yang berkomitmen pada kemanusiaan, tidak hanya dengan menjunjung tinggi identitas iman mereka tetapi juga dengan membela martabat dan hak-hak orang lain. Hal ini memperkuat posisi PAK sebagai komponen strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil berdasarkan teks suci (Alkitab) dan nilai-nilai kebangsaan (Pancasila).

Implikasi sosial dari pendidikan Kristen yang humanis dan inklusif (PAK) tidak hanya menciptakan generasi Kristen yang toleran, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di Indonesia. Pendidikan ini memadukan nilai-nilai kasih alkitabiah dengan nilai-nilai kebangsaan melalui praktik-praktik sosial yang konkret: menghormati kebebasan beragama, membela hak-hak kaum rentan, dan mengupayakan keadilan sosial sebagai sebuah integrasi spiritual dan sosial yang relevan dengan era pluralistik ini (Ferdie Eka Darma et al., 2024).

Kesimpulan

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan rentan terhadap konflik agama, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis bukan hanya dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga dalam menumbuhkan kesadaran sosial yang toleran, adil, dan

berorientasi pada penyelesaian masalah. Realitas menunjukkan bahwa model PAK yang masih eksklusif dan dogmatis sering gagal merespons tantangan sosial-kebangsaan karena lebih menekankan penguatan identitas internal komunitas gerejawi dibandingkan keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama lintas agama. Akibatnya, peserta didik kurang diperlengkapi dengan keterampilan berdialog, kemampuan berempati, dan kepekaan terhadap kompleksitas keberagaman serta persoalan ketidakadilan sosial yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai respons terhadap kelemahan tersebut, paradigma agama yang humanis hadir sebagai alternatif yang menekankan kasih, keadilan, solidaritas, dan dialog antaragama sebagai ekspresi autentik iman Kristen di ruang publik. Pendidikan Kristen dengan pendekatan ini tidak hanya memperkokoh spiritualitas personal, tetapi juga membentuk warga negara yang kritis dan peduli terhadap hak-hak orang lain, khususnya kelompok terpinggirkan. Dengan merancang kurikulum PAK yang berbasis nilai-nilai universal, dialogis, dan kontekstual, serta mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman hidup, PAK menjadi lebih relevan sekaligus transformatif. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak berhenti pada dimensi religius semata, tetapi tampil sebagai kekuatan sosial yang mampu memperjuangkan perdamaian, keadilan, dan solidaritas di tengah pluralitas bangsa.

Referensi

- Abubakar, I. (2018). Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila di Era Milenia. *Jurnal Majelis: Media Aspirasi Konstitusi Sekretariat MPR RI*, 33,43.
- Afifuddin, H. (2020). *Inklusivisme dan Toleransi Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. CV. Pena Persada.
- Bagir, Z. A. (2020). Religious Diversity and Education in Indonesia: An Overview. In *Studia Islamika* (Vol. 27, Issue 3).
- Bartles-Smith, A. (2022). Religion and international humanitarian law. *International Review of the Red Cross*, 104(920–921), 1725–1761. <https://doi.org/10.1017/S1816383122000376>
- Cahyani Isnaini, Fitri Ayu, Abdul Malik, M. Safe'i Maulana, Sucipto Andika, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2024). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 138–146. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1286>
- Chanel, H. (n.d.). *Penegakan Hukum Kasus Intoleran Persekusi dan Perusakan Vila Retret di Desa Tangkil Cidahu Sukabumi*. HukumID Chanel. <https://hukumid.co.id/penegakan-hukum-kasus-intoleran-persekusi-dan-perusakan-vila-retret-di-desa-tangkil-cidahu-sukabumi/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage.
- Databoks. (2024). *Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada Semester I 2024*. Databoks Katadata.
<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk->

indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024

- Elwira Simamora, Imelda Tambunan, Sani Bancin, & Samsul Lumbanraja. (2024). Transformasi Pendidikan Agama Kristen: dari Masa Lalu Hingga Masa Kini. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 38–46. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.861>
- Emedia DPR RI. (2025). *Intoleransi Berujung Kasus Pidana di Sukabumi, Legislators Ingatkan Beribadah Hak setiap Warga*. Emedia. <https://emedia.dpr.go.id/2025/07/03/intoleransi-berujung-kasus-pidana-di-sukabumi-legislators-ingatkan-beribadah-hak-setiap-warga/>
- Febrianto. (2017). Pluralisme Agama dan Dialog: Sebuah Perspektif Injili terhadap Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter. *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 16(1), 165–189.
- Ferdi Eka Darma, Walde Mesah, & Samuel Linggi Topayaung. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, 1(4), 13–22. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.195>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of The Oppressed* (30th Anniv). The Continuum International Publishing Group.
- GoodStats. (n.d.). *Kasus Intoleransi di Indonesia: Jumlah, Penyebab, Pelaku dan Contohnya*. <https://goodstats.id/article/intoleransi-agama-di-indonesia-HdiJw>
- Gulo, R. P., Mbelanggedo, N., & Padakari, S. (2024). Membentuk Identitas Kristen yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Kebhinekaan. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 8(1), 1–27. <https://doi.org/10.54345/jta.v8i1.166>
- Hoon, C. Y. (2013). Multicultural citizenship education in Indonesia: The case of a Chinese Christian school. *Journal of Southeast Asian Studies*, 44(3), 490–510. <https://doi.org/10.1017/S0022463413000349>
- Hutagalung, R. M. (2023). Tantangan Dalam Kekristenan Pada Abad 21 Mengenai Konsep Soteriologi. *Jurnal Ap-Kain*, 1(2), 94–108. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i2.100>
- INEWS.ID. (n.d.). *Penjaga Vila Ungkap Fakta Mengejutkan saat Aksi Intoleransi Berujung Perusakan di Sukabumi*. INEWS.ID. <https://www.inews.id/news/nasional/penjaga-vila-ungkap-fakta-mengejutkan-saat-aksi-intoleransi-berujung-perusakan-di-sukabumi?>
- Joas Adiprasetya. (1999). Etikosenrisme Hans Kung dan Soteriosentrisme Paul F. Knitter. In *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan. Puncung Tulis 60 Tahun Prof. DR. Olaf Herbert Schumann*. BPK Gunung Mulia.
- Ju'subaidi, J., Muhadjir, N., & Sumarno, S. (2016). Paradigma pendidikan agama dalam masyarakat plural. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 179–197. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7256>
- Jura, D. (2018). *Pendidikan Agama Kristen dalam Rimba Kontemplasi*. UKI Press.
- Kalew, G. M., Mokalau, V. R., & Sopacoly, M. M. (2022). PAK yang Responsif dan Antisipatif

- Terhadap Kejahatan Seksual Online Pada Remaja. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 231–254. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.252>
- Keuwel, H. K. (2010). *Seri Studi Kebudayaan 1 Pluralisme Multiulturalisme dan batas batas Toleransi*. Program Studi Antropologi FIB Universitas Brawijaya. http://files/2785/Seri_Studi_Kebudayaan_1_Pluralisme_Multi.pdf
- Kia, A. D., & Mejesty, G. T. (2025). *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Widina Media Utama.
- Knitter, P. F. (1985). *No Other Name?: A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions*. SCM.
- Knitter, P. F. (1995). *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. Orbis.
- Knitter, P. F. (1996). *Jesus and the Other Names: Christian Mission and Global Responsibility*. Orbis.
- Knitter, P. F. (2002). *Introduction to the Theology of Religion*. Orbis.
- Krisandi, E., Setyono, B., & Utomo, T. C. (2013). Resolusi konflik komunal di Maluku pasca reformasi. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 0, 96–101. www.fisipundip.ac.id
- Lahagu, A. (2020). Menyikapi Tantangan Dan Harapan Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Yang Majemuk. *OSFPreprint*, July, 95–105. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z4kdp>
- Lena Natalia, Hendrik A. E. Lao, A. W. (2024). Keselarasan Nilai Pancasila dengan Nilai Pendidikan Agama Kristen. *Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(3), 101–110.
- Manalu, I. L., Sutrisno, S., Valentina, L., Bintoro, W., & Pasaribu, D. (2023). Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk di Indonesia. *Indonesia Journal of Religious*, 6(1), 45–57. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.29>
- Maurenis, P. A. (2020). Kristen dan Teknologi: Etika, Literasi dan Ciptaan: Christianity and Technology: Ethics, Literacy and Creation. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(2), 101–123.
- Media Sahabat Muda Indonesia. (2025). *Negara Diingatkan Jangan Kalah Dengan Intoleransi*. Askara. <https://www.askara.co/read/2025/07/02/57548/negara-diingatkan-jangan-kalah-dengan-intoleransi>
- Melkisedek Melkisedek, Marni Marni, Samuel Linggi Topayung, & Melisusanti Beli. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Toleransi di Masyarakat Majemuk. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(4), 296–311. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.423>
- Noh Ibrahim Boiliu. (2016). Tuhan, Manusia Bertuhan dan Potret Moralitas Tuhan dalam Kehidupan Praktis Manusia Bertuhan. *Torah : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 28–29.
- Nurhavivah, D. A. (2024). *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi beragama Siswa SD Dharma Karya UT Pondok Cabe Tangerang*

- Selatan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nuryatno, A. (2016). Religious Education and the Challenge of Pluralism in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 140–155. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.541>
- Patton, M. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Pergerakan Indonesia Untuk Semua. (n.d.). *Massa Beringgas, Usir Peserta dan Rusak Villa Tempat Retret*. Gerakanpis. <https://gerakanpis.id/massa-beringgas-usir-peserta-dan-rusak-villa-tempat-retret/>
- Pfanner, T. (2009). Various mechanisms and approaches for implementing international humanitarian law and protecting and assisting war victims. *International Review of the Red Cross*, 91(874), 279–328. <https://doi.org/10.1017/S1816383109990300>
- Rantung Djoys Anneke. (2017). *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Lintang Rasi Aksara Books.
- RCTI+. (n.d.). *Terungkap! Aksi Intoleransi di Sukabumi Menimpa Pelajar Kristen saat Ibadah Retreat*. RCTI+. <https://www.rctiplus.com/news/detail/terkini/4797271/terungkap-aksi-intoleransi-di-sukabumi-menimpa-pelajar-kristen-saat-ibadah-retreat?>
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 1–16. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.3>
- Saputra, A. (2024). Pendidikan Agama Kristen Dan Pembelajaran Inklusif Dalam Kurikulum Merdeka. *Educational Journal: General and Specific Research*, 4(3), 695–704.
- Sarimata, Z. A. W. (2024). Teladan Misi Yesus Terhadap Kaum Marginal Menurut Injil Lukas dan Implikasinya Bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas. *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.60157/conscientia.v3i1.58>
- Sassöli, M. (2007). The implementation of international humanitarian law: Current and inherent challenges. *Yearbook of International Humanitarian Law*, 10, 45–73. <https://doi.org/10.1017/S1389135907000451>
- Sembiring, H. &, Harianto, Y. H., Lena, *, & Sembiring, A. (2024). Integrasi Nilai Pancasila dan Iman Kristen di Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengantisipasi Tantangan Global. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 47–62.
- Setiawan, H. L., & Bungaa, D. M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pendidikan Agama Kristen: Studi pada SMKN 1 Kendari. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 93–103. <https://doi.org/10.46305/im.v5i1.89>
- Setyabudi, M. N. P. (2021). Esoterisme, Toleransi Dan Dinamika Keagamaan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.24897>
- Simamora, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Memanfaatkan Norma Sosial Sebagai Upaya Membangun Karakter Siswa SDN 064959 Medan Area Marpaulina Simamora pribadi yang baik bagi setiap siswa . Sebagai bagian integral dari pendidikan nasional , mengakibatkan bul. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*,

2(2), 43–57.

- Stevanus, K. (2020). Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>
- Sumantri, M. S. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Sunaryo, S. (2022). Konsep Fairness John Rawls, Kritik dan Relevansinya. *Jurnal Konstitusi*, 19(1), 001. <https://doi.org/10.31078/jk1911>
- Suswandari, Abdullah, D. A., Febrianto, Hernawati, & Rochman, K. N. (2021). *Chapter Kearifan Lokal dan Multikulturalisme di Indonesia: Memperkuat Rasa Cinta Indonesia*. Uhamka Press.
- Tonis, D. S., Gmerakai, S., Kii, S. I., & Tapilaha, S. R. (2025). Peran Guru PAK dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif Berbasis Kasih. *Jurnal Riset Rumpun Agama ...*, 4(2), 396–410. <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/5348>
- Waruwu, Y., & Hulu, N. W. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Etika dalam Pendidikan Kristen. *Indonesia Journal of Religion*, 3(1), 45–60.
- Y. Natonis, H., Hutabarat, O., Leobisa, J., Udju, A. H., Natonis, S., Sitopu, R., & Alexander, A. (2022). Sosialisasi Implementasi Pembelajaran PAK yang Humanis di SMTK Kabupaten TTS. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75–89. <https://doi.org/10.55506/arch.v2i1.50>